

1. PENDAHULUAN

GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) adalah bagian dari GPI (Gereja Protestan Indonesia) yang dulunya bernama *Indische Kerk*. Teologi Gereja ini didasarkan pada ajaran Reformasi dari Yohanes Calvin, seorang Reformator Prancis yang belakangan pindah ke Jenewa (Swiss) dan memimpin gereja di sana. GPIB didirikan pada 31 Oktober 1948 yang pada waktu itu bernama "*De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*" berdasarkan Tata-Gereja dan Peraturan-Gereja yang dipersembahkan oleh proto-Sinode kepada Badan Pekerja Am (*Algemene Moderamen*) Gereja Protestan Indonesia¹. Dalam Persidangan Sinode XIX GPIB Tahun 2010 yang dilaksanakan di *Jakarta Convention Center (JCC)*, diputuskan bahwa sumber utama pembiayaan Rencana Kerja dan Anggaran Majelis Sinode adalah Persembahan Persepuluhan dari Jemaat ke Majelis Sinode. Hal ini dapat terlihat jelas dalam Tata Gereja GPIB Tahun 2010, yaitu Peraturan Nomor 6 tentang Perbendaharaan GPIB pasal 6.

Keputusan Persidangan Sinode tersebut mulai diberlakukan di seluruh jemaat GPIB per 1 April 2011. Terhitung mulai 1 April 2011 tidak ada lagi sistem PTB² melainkan Persembahan Persepuluhan. Per 1 April 2011 juga sepersepuluh dari keseluruhan persembahan di Jemaat selama 1 bulan dikirimkan kepada Majelis Sinode.³ Hal tersebut cukup mengundang kontroversi di dalam jemaat GPIB. Hal ini dikarenakan sistem PTB yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 40 tahun⁴ diganti menjadi sistem persepuluhan. Perlu diketahui bahwa persembahan persepuluhan dahulu pernah diterapkan di GPIB, namun setelah itu berubah menjadi PTB dan bertahan selama kurang lebih 40 tahun. Lalu setelah 40 tahun melaksanakan PTB, Majelis Sinode memutuskan untuk mengganti PTB kembali menjadi persembahan persepuluhan.

Ketetapan Persidangan Sinode XIX GPIB Tahun 2010 tentang Persembahan Persepuluhan sebagai salah satu sumber penerimaan di GPIB merupakan hasil pengumpulan bersama jemaat-jemaat GPIB melalui para presbiter yang diutus ke

¹GPIB. Tentang GPIB. <http://www.gpib.org/tentang-gpib/> (Diunduh pada 11/08/11 – 12:40:03).

² PTB (Persembahan Tetap Bulanan), persembahan warga jemaat yang telah ditetapkan besarnya tiap bulan dan diberikan kepada gereja. Persembahan tersebut merupakan janji iman dan jumlah/besarnya tidak boleh kurang dari yang sudah ditetapkan.

³ Dikutip dari "Surat pengembalaan Pelaksanaan PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN" Majelis Sinode GPIB, 2010.

⁴ 40 tahun dihitung dari tahun 1970 dimana mulai diterapkannya sistem iuran yang akhirnya menjadi PTB.

Persidangan Sinode selama kurun waktu 10 tahun (tahun 2000–2010). Dimulai dari Persidangan Sinode XVII GPIB Tahun 2000 sampai pada Persidangan Sinode XIX Tahun 2010 di JCC-Jakarta yang memutuskan untuk mengaktifkan kembali Persembahan Persepuluhan sebagai ganti PTB.

Mengapa “Persepuluhan” harus dilaksanakan oleh semua warga jemaat GPIB pada bulan April 2011? Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Majelis Sinode GPIB mengambil keputusan untuk mengaktifkan kembali persembahan persepuluhan dalam GPIB? Apakah kesadaran teologis akan pentingnya persepuluhan baru muncul dalam benak GPIB, ataukah ada hal-hal atau alasan lain yang melatarbelakanginya dan bagaimana Majelis Sinode merumuskan konsep tentang persembahan persepuluhan tersebut?

Karena alasan itulah, penulis ingin mengangkat hal tersebut menjadi sebuah penelitian ilmiah yang berjudul: **“Suatu Analisis tentang Pemberlakuan Persepuluhan di GPIB berdasarkan Keputusan Persidangan Sinode Tahun 2010”**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep persepuluhan yang dirumuskan oleh Majelis Sinode GPIB?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan persepuluhan kembali diberlakukan di GPIB?

Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan konsep persepuluhan yang dirumuskan oleh Majelis Sinode GPIB.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan persepuluhan kembali diberlakukan di GPIB.

Metode Penulisan

Untuk mencapai tujuan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subyek atau obyek penelitian (individu, lembaga,

masyarakat dll.) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁵

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu⁶.

2. PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN

❖ Pengertian Persembahan Persepuluhan

Kata persepuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *tithe* atau *tithing*. Secara umum persepuluhan berarti sepersepuluh bagian dari apapun. Sepersepuluh bagian tersebut disendirikan untuk suatu kegunaan tertentu. Pada zaman dahulu, bentuk persepuluhan dapat berupa hasil panen dari kebun maupun hewan ternak yang kemudian diberikan kepada raja atau orang yang mempunyai jabatan tinggi. Dalam perkembangannya, persepuluhan mengalami penyempitan makna menjadi sepersepuluh (10%) dari penghasilan seseorang yang diberikan kepada Tuhan (Gereja).⁷

Persepuluhan bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia. Persepuluhan sudah dikenal dan dipraktikkan oleh bangsa-bangsa kuno ribuan tahun lalu, seperti bangsa Mesir Kuno, bangsa Babilonia, bangsa Asyur, dan juga bangsa Asia kuno seperti India dan Tiongkok. Bangsa-bangsa kuno tersebut memberi persepuluhan dengan mengambil sepersepuluh bagian dari barang hasil jarahan perang dan juga hasil pertanian atau perkebunan mereka untuk diberikan kepada dewa-dewi mereka, kepada raja atau orang yang mereka anggap berkuasa

⁵ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 63.

⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 130.

⁷ Madeleine S. Miller and J. Lane Miller. *Harper's Bible Dictionary* (New York: Harper & Brothers Publisher, 1952) 765.; James Orr dkk. *The International Standard Bible Encyclopedia Volume V* (New York: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1957) 2987.; Hasan Sadili dan John M. Echols. *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 594.; Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) 1115.; W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) 353.; John Winebrenner. "The Law of Tithes". <http://www.mun.ca/rels/restmov/texts/believers/winetltp/TLT-JP.HTM#Sec2> (Diunduh pada 14/01/12 - 20:37:45); Elliot Miller. "Tithing-Is It New Testament?." <http://www.equip.org/articles/tithing> (Diunduh pada 10/10/11 - 13:34:52).

pada saat itu. Pemberian mereka merupakan suatu bentuk ucapan terima kasih kepada dewa-dewi mereka karena telah menolong mereka dalam perang.⁸ Selain itu, pemberian persepuluhan pada zaman dahulu juga merupakan sumber keuangan negara sebagai upeti atau pajak dan juga dapat mempererat hubungan sebuah negara, yakni menjadi semacam ‘penyuapan’ untuk melancarkan segala urusan dagang.⁹

Dapat disimpulkan bahwa persepuluhan adalah pemberian sepersepuluh dari pendapatan kepada Tuhan maupun kepada gereja atau yang membutuhkan sebagai suatu bentuk ucapan syukur. Persembahan persepuluhan bukanlah hal yang baru, karena telah dipraktikkan oleh bangsa-bangsa terdahulu.

❖ Persepuluhan dalam PL

Berdasarkan pendekatan konvensional dari berbagai ahli, dikatakan Abraham merupakan orang pertama yang memberi persepuluhan (Kejadian 14:20), lalu disusul oleh Yakub yang memberi sepersepuluh dari berkat-berkat yang ia terima dari Tuhan (Kejadian 28:22), dan akhirnya persepuluhan menjadi kewajiban dalam Hukum Taurat pada zaman Musa.¹⁰ Secara historis, konsep persepuluhan mengalami perubahan antara zaman Musa dengan zaman Abraham atau Yakub, dari yang dilakukan dengan sukarela menjadi sesuatu hal yang mengikat dan wajib dilakukan oleh semua orang.¹¹ Alasannya adalah karena tanah Kanaan yang ditempati bangsa Israel adalah berasal dari Allah dan milik Allah, karena itu bangsa Israel harus memberikan sebagian hasil tanah mereka kepada Allah sebagai ungkapan syukur.¹² Alasan-alasan seperti inilah yang sampai saat ini masih digunakan agar umat Kristen memberi persepuluhan.

Berbeda dengan pendekatan konvensional, di sisi lain Titaley melakukan pendekatan sosio-historik mengenai persepuluhan dalam PL. Persepuluhan baru ada pada masa Israel Utara, yaitu dalam sumber E yang ditulis pada masa pemerintahan Yerobeam setelah terjadi perpecahan. Setelah mendapatkan kemerdekaannya, bangsa Israel Utara merasa lebih sejahtera dan hasil-hasil

⁸ George A. E. Salstrand. *Persembahan Persepuluhan terj. A.M. Tambunan* (Jakarta: BPK, 1952), 19-23.

⁹ Yamowa'a Bate'e. *Mengungkap Misteri Persepuluhan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009), 26-28.

¹⁰ Steven Teo. *Persepuluhan: Kunci Kebebasan Finansial* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), 5-6.

¹¹ Yamowa'a Bate'e. *Mengungkap Misteri Persepuluhan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009), 47.

¹² Josef P. Widyatmadja. *Yesus dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 22.

pertanian mereka yang dahulunya dieksploitasi oleh Salomo dapat lebih diatur besar pengeluarannya. Mereka memutuskan bahwa besarnya hasil pertanian yang dapat dipersembahkan perlu diatur. Karena itu, untuk mengatur besarnya persembahan kepada Tuhan (raja), maka persepuluhan mulai diterapkan dan dikembangkan oleh bangsa Israel Utara. Mereka menerapkan persepuluhan karena mengikuti tradisi bangsa lain yang telah lebih dahulu menerapkan persepuluhan dalam pengaturan pemerintahannya.¹³

❖ Persepuluhan dalam PB

Persepuluhan hampir tidak disebutkan dalam Perjanjian Baru, hanya dibicarakan beberapa kali saja, dan hal itu merupakan kecaman Yesus terhadap orang Farisi yang terlalu melebih-lebihkan aturan mengenai persepuluhan (Mat 23:23 dan Luk 11:42). Persepuluhan yang sangat rumit mereka lakukan tetapi keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan yang merupakan hal-hal utama dalam hukum Taurat diabaikan.¹⁴

Titaley pun berpendapat bahwa persepuluhan tidak ada dalam PB, dua ayat yang terdapat dalam Matius dan Lukas semuanya merupakan bawaan tradisi bangsa Yahudi. Baik Yesus maupun Paulus, mereka tidak menerapkan persepuluhan dalam kehidupan mereka. Paulus tidak mengembangkan persepuluhan karena itu (persepuluhan) adalah kehidupan lama di bawah Taurat, sedangkan pengikut Kristus tidak lagi berada di bawah Taurat.¹⁵

❖ Kesimpulan

Persepuluhan adalah suatu pemberian sukarela berupa sepersepuluh dari pendapatan seseorang kepada Tuhan. Jika melihat pendekatan konvensional para ahli, didapati bahwa persepuluhan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan karena telah tertulis dalam alkitab. Namun melalui pendekatan sosio-historik didapati bahwa persepuluhan bukanlah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Pendekatan ini melihat bahwa persepuluhan adalah suatu kesepakatan yang dibuat

¹³John A. Titaley. "Latar Belakang Sejarah Persepuluhan dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja". Materi sosialisasi persepuluhan di GPIB. 2011.

¹⁴Yamowa'a Bate'e, *Mengungkap...*, 102.

¹⁵John A. Titaley. "Latar Belakang Sejarah Persepuluhan dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja". Materi sosialisasi persepuluhan di GPIB. 2011.

bersama untuk menyatakan syukur. Persepuluhan seharusnya sebuah persembahan yang diberikan dengan sukarela sebagai ungkapan syukur seseorang kepada Tuhan, bukan sebuah keharusan yang dipaksakan dengan berbagai macam aturan yang ada. Hal inilah yang seharusnya diperhatikan dalam persepuluhan, yaitu ungkapan syukur yang diwujudkan oleh orang yang memberi, bukan besarnya jumlah pemberian orang tersebut.

3. PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN DI GPIB

❖ Sejarah Singkat Pembentukan GPIB

Tepatnya 31 Oktober 1948, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) dilahirkan dari ibunya yang bernama Gereja Protestan di Indonesia (GPI). Keputusan tersebut merupakan hasil dari Sidang Sinode Am ke-III GPI tahun 1948 mengenai pembentukan gereja yang ke-IV di wilayah GPI yang tidak terjangkau oleh GMIM, GPM dan GMIT.¹⁶

Sebelumnya, dalam sidang tersebut, jemaat-jemaat yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan, Jawa, Kalimantan dan Sumatera, setelah revolusi kemerdekaan Indonesia tidak meleburkan diri dalam salah satu gereja daerah. Mereka tidak bersedia meleburkan diri karena anggota-anggotanya sebagian besar berasal dari suku Minahasa, Ambon dan Timor, juga ada beberapa yang merupakan keturunan Belanda, bahkan orang Belanda itu sendiri. Karena itu Badan Pekerja Am GPI berusaha agar jemaat-jemaat tersebut diorganisir dalam satu organisasi gereja yang baru.

Akhirnya, dalam rangka pelaksanaan pembentukan Gereja ke-IV, Sidang Sinode Am menetapkan sebagai berikut:

1. Memberi hak pada *Algemene Moderamen* (Badan Pekerja Am) untuk mengakui atau melantik Gereja menjadi satu Gereja yang berdiri sendiri
2. Membentuk Komisi untuk menyiapkan Tata-Gereja dan Peraturan-Gereja, bagi Gereja yang bakal dibentuk sesudah Tata Gereja dan Peraturan Gereja itu dibacakan oleh proto-Sinode secepat mungkin dalam tahun 1948.

¹⁶Hallie Jonathans. "Bersyukur GPIB ber HUT LXIII". <http://immanueldepok.info/index.php/gpib/info-berita-gpib/98-aneka-berita/795-bersyukur-gpib-ber-hut-lxiii> (Diunduh pada 29/02/12 - 01:24:14)

3. Tata Gereja yang disusun oleh komisi, akan dibicarakan oleh Proto Sinode secepat mungkin dalam tahun 1948.

Dengan demikian GPIB lahir sebagai Gereja bagian Berdiri Sendiri Ke-Empat dalam GPI. Tiga gereja yang sebelumnya adalah Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM), dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Saat pertama dibentuk, GPIB telah memiliki ±200.000 orang warga jemaat dari total ±720.000 orang warga GPI.¹⁷

❖ Proses Pemutusan Persembahan Persepuluhan

Sesaat setelah dibentuk, GPIB langsung dihadapkan dengan berbagai masalah. Salah satunya adalah masalah keuangan.¹⁸ Pada awal terbentuknya, GPIB masih merupakan gereja negara, dan para pendetanya juga merupakan pegawai negara dan dibiayai oleh negara. Namun semenjak tahun 1950, setelah penyerahan kedaulatan RI pada 31 Desember 1949, situasinya berubah. GPIB dan semua gereja sudah tidak lagi berada di bawah negara, dan bukan lagi gereja negara. Akibatnya GPIB harus membiayai dirinya sendiri. Hal inilah yang dirasa berat oleh GPIB. Pemasukan dari persembahan saja tidaklah mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan. Oleh karena itu, GPIB pun memutuskan untuk mengadakan “iuran.” Yang pertama sekali diberlakukan adalah iuran anggota yang tidak jelas kriterianya. Kemudian diberlakukan semacam iuran keluarga, menurut jumlah kepala keluarga. Tahun 1970-an mulai semacam iuran anggota sidi jemaat. Pada Tahun 1990-an diberlakukan Persembahan Tetap Bulanan (PTB) yang diberlakukan sampai tahun 2010.¹⁹

PTB ini pada prinsipnya hanya memecahkan persoalan penambahan keuangan dalam GPIB. Tetapi penerapannya tidak jelas, apakah per-keluarga atau per-orangan. Lalu Departemen Teologi melakukan penelaahan berdasarkan Alkitab, dan didapati bahwa dalam Alkitab tidak terdapat sistem “iuran.” Pertanyaan teologisnya adalah “*Apakah benar cara gereja menangani masalah*

¹⁷ S.W.Lontoh dkk. *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 179-181; Situs GPIB's. “Sejarah GPIB”. http://gpiB.multiply.com/journal/item/1/Sejarah_GPIB (Diunduh pada 29/02/12 - 01:24:14);

¹⁸ H. Ongirwalu. “SEJARAH GEREJA PROTESTAN di INDONESIA bagian BARAT (GPIB) 1948 -1990” <http://www.scribd.com/doc/45289139/Sejarah-Gereja-Protestan-Di-Indonesia> (Diunduh pada 27-02-2012/23:48:09)

¹⁹ Hasil wawancara dengan Pdt. S. Th. Kaihatu, M.Th, mantan Ketua Umum Majelis Sinode GPIB XVIII. (2 Februari 2012, pkl 16:32-17:15 WIB, di kantor GPIB Karisma Tanah Kusir – Jakarta Selatan).

keuangan dengan melakukan iuran?" Jikalau sistem iuran seperti ini diteruskan, maka sebetulnya GPIB meng'iya'kan pandangan sosiologi terhadap gereja sebagai organisasi masa. Sedangkan teologi gereja berkata bahwa gereja terbentuk bukanlah karena suatu masa, tetapi karena Kristus. Sejak saat itulah mulai diadakan berbagai diskusi dan mencari berbagai acuan dalam Alkitab, dan dalam Alkitab PL maupun PB hanya terdapat satu acuan yaitu persepuluhan.²⁰

Sebelum GPIB masuk pada keputusan mengenai persepuluhan, banyak warga GPIB yang telah terlebih dahulu melakukan persembahan persepuluhan. Tahun 1960-an GPIB memperkenalkan konsep Jemaat Missioner, yaitu pemberdayaan Jemaat untuk hidup bagi lingkungannya. Disusunlah perencanaan yang diikuti dengan mobilisasi warga untuk melayani melalui Bidang-bidang Pelayanan Khusus/Kategorial (KA/KR, GP, PW dan PKB). Langkah yang lain adalah GPIB membarui Tata Gereja pada tahun 1972 dan 1982 dan Tata Ibadah tahun 1978 serta menyusun Pemahaman Iman GPIB tahun 1982 dan 1986.²¹

Untuk maksud membangun Jemaat Missioner, GPIB mengadakan kerjasama dengan badan-badan pelayanan seperti OMF tahun 1963, YPPII Batu Malang tahun 1964 dan ZNHK tahun 1968. 'Demam' Jemaat Missioner di GPIB, membawa dampak yang cukup besar terutama dalam rangka mengarahkan warga Jemaat untuk melayani masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sasaran berita Injil.²²

Bersama dengan YPPII Batu Malang, GPIB menjalin kerjasama untuk membantu pembangunan Jemaat Missioner. Kerjasama tersebut berupa pemanfaatan tenaga-tenaga penginjil dan mahasiswa-mahasiswa dari YPPII Batu Malang. Mereka mengajarkan berbagai macam hal termasuk persembahan persepuluhan yang dikembangkan oleh YPPII. Namun gerakan pembangunan Jemaat Missioner ini tidak sepenuhnya berjalan lancar. Banyak percakapan di sana-sini yang menganggap bahwa GPIB telah menjadi seperti gereja beraliran kharismatik dan hal ini menyebabkan pergolakan di berbagai Jemaat GPIB. Sehingga tahun 1981, saat Pdt. Simauw, S.Th menjabat sebagai Ketua Umum,

²⁰ „,ibid

²¹ 25 Tahun Jemaat GPIB Sumber Kasih, 16-17 (di unduh dalam bentuk .pdf pada 11 Maret 2012 22:57:07)

²² H. Ongirwalu. "SEJARAH GEREJA PROTESTAN di INDONESIA bagian BARAT (GPIB) 1948 -1990"
<http://www.scribd.com/doc/45289139/Sejarah-Gereja-Protestan-Di-Indonesia> (Diunduh pada 27-02-2012/23:48:09)

GPIB memutuskan hubungan secara sepihak dengan YPPH. Dengan pemutusan hubungan tersebut, maka praktek persepuluhan pun tidak dijalankan lagi.²³

Namun seiring perkembangan, ternyata banyak warga GPIB yang memberikan persembahan persepuluhan, sehingga pada tahun 2000 para presbiter yang hadir dalam PS XVII mulai mengangkat persepuluhan untuk dibahas dalam persidangan, dan hal ini terus-menerus dibahas dalam persidangan-persidangan berikutnya. Seperti dalam Persidangan Sinode XVII tahun 2000. Dalam Ketetapan Nomor 5 tentang KUPPG Jangka Pendek IV tahun 2001-2006, ditetapkan bahwa persembahan persepuluhan perlu ditingkatkan.²⁴ Kemudian berlanjut dalam Sidang Sinode Istimewa tahun 2002. Dalam beberapa peraturan ketetapan telah disinggung mengenai persepuluhan. Seperti Ketetapan Nomor 3 tentang Peraturan Nomor 5 tentang Perbendaharaan GPIB Pasal 5 mengatakan bahwa salah satu sumber penerimaan GPIB berasal dari persembahan persepuluhan.²⁵ Begitu juga dalam Pasal 16 tentang Sumber Dana Pembiayaan Majelis Sinode mengatakan bahwa sumber dana utama bagi pembiayaan rencana kerja tingkat sinodal berasal dari jemaat dengan tekanan pada persembahan persepuluhan.²⁶ Lalu pada Persidangan Sinode XVIII tahun 2005, telah ditetapkan suatu kesepakatan untuk mengaktifkan persembahan persepuluhan yang terdapat dalam Ketetapan Nomor 5 tentang KUPPG Jangka Pendek I Tahun 2006-2011.²⁷

Akhirnya, pada Persidangan Sinode XIX GPIB tahun 2010 ditetapkan bahwa persepuluhan menjadi persembahan wajib yang menggantikan PTB. Hal ini merupakan keputusan dari Persidangan Sinode (lewat keputusan dari masing2 jemaat GPIB).²⁸ Tata Gereja GPIB Tahun 2010, yaitu Peraturan Nomor 6 tentang Perbendaharaan GPIB pasal 6 menegaskan bahwa salah satu sumber penerimaan di GPIB baik dalam aras jemaat maupun sinodal adalah dari Persembahan Wajib yaitu Persepuluhan.²⁹

²³ Hasil wawancara dengan Pdt. Hallie Jonathans, S.Th, KMJ GPIB Martin Luther-Jakarta. (7 Maret 2012, pkl 16:32-17:15 WIB, via telepon).

²⁴ Majelis Sinode GPIB. *Ketetapan Persidangan Sinode XVII 26-31 Oktober 2000*. (Jakarta, 2000), 63.

²⁵ Majelis Sinode GPIB. *Ketetapan Persidangan Sinode Istimewa 2002 03-06 Maret 2002*. (Jakarta, 2002), 46.

²⁶ .. Ibid, 54

²⁷ Majelis Sinode GPIB. *Ketetapan Persidangan Sinode XVIII no. V/PS.XVIII/GPIB/2005 15-19 November 2005*. (Jakarta, 2005), 44.

²⁸ Hasil wawancara dengan Pdt. Markus Frits Manuhutu, M.Th., Ketua Umum Majelis Sinode GPIB XIX. (3 Februari 2012, pkl 15:40-16:35 WIB, di Kantor Majelis Sinode GPIB – Jakarta Pusat).

²⁹ Majelis Sinode GPIB. *Tata Gereja GPIB*. (Jakarta, 2010), 113

❖ **Tata Cara Pemberian Persembahan Persepuluhan di GPIB**

Keputusan Persidangan Sinode mengenai Persembahan Persepuluhan mulai diberlakukan di seluruh jemaat GPIB per 1 April 2011. Seperti tertulis dalam Tata Gereja tahun 2010 Peraturan No.6, sumber penerimaan GPIB dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat Jemaat dan tingkat Sinodal.

Mengenai persembahan persepuluhan dalam tingkat jemaat, tiap-tiap warga jemaat (individu) yang telah berpenghasilan wajib memberikan sepersepuluh dari penghasilannya, baik hasil kerja maupun hasil usahanya ke jemaat (gereja). Termasuk di dalamnya hasil usaha wiraswasta atau usaha kecil-kecilan. Persepuluhan yang diberikan adalah berupa gaji kotor, belum dipotong pajak dan lain-lain. Jika pendapatannya berupa natura seperti penghasilan penduduk desa, maka contoh: jika hasil panennya 10 kwintal, maka 1 kwintal harus disisihkan dan dijual, uang dari hasil penjualan 1 kwintal tersebut diberikan sebagai persembahan persepuluhan. Jika tidak mampu menjual, maka dapat diserahkan ke gereja dan kemudian gereja yang meng-uang-kannya. Untuk pensiunan, dana pensiun tersebut juga merupakan gaji (hasil kerja), jadi tetap harus memberikan persepuluhan. Pemberian persembahan persepuluhan tersebut harus dipisahkan dari persembahan umum dengan cara dimasukkan ke dalam amplop khusus disertai dengan nama ataupun inisial nama.³⁰

Persembahan persepuluhan di tingkat sinodal, menurut surat keputusan Majelis Sinode, ketentuan persembahan persepuluhan yang diberikan jemaat (gereja) kepada Sinode adalah sepersepuluh dari kolekte seluruh Ibadah-Ibadah, persembahan syukur, dan persepuluhan.³¹ Persembahan persepuluhan tersebut dikumpulkan tiap bulannya dan diwajibkan untuk menyetor pada tanggal 10 tiap bulannya. Dengan kata lain sepersepuluh dari seluruh pendapatan warga jemaat diberikan kepada Majelis Sinode. Misalnya, untuk penerimaan persepuluhan bulan April 2011, maka Majelis Jemaat harus mengirim ke Majelis Sinode selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2011, dan seterusnya. Persepuluhan dari jemaat tersebut dikirim melalui rekening yang telah ditentukan oleh Majelis

³⁰ Hasil wawancara dengan Pdt. Markus Frits Manuhutu, M.Th., Ketua Umum Majelis Sinode GPIB XIX. (3 Februari 2012, pkl 15:40-16:35 WIB, di Kantor Majelis Sinode GPIB – Jakarta Pusat).

³¹ Dikutip dari “Surat pengembalaan Pelaksanaan PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN” Majelis Sinode GPIB, lampiran 04,2010

Sinode. Berikut contoh “Pengisian Persepuluhan”:

Tabel 3.1. Contoh Pengisian Persepuluhan ©Tata Cara Persepuluhan GPIB



❖ **Laporan Keuangan Majelis Sinode**

Dalam Persidangan Sinode Tahunan 2012 yang diadakan di Medan pada tanggal 23-25 Februari 2012 yang lalu, Majelis Sinode melaporkan bahwa sistem persepuluhan dalam GPIB dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan Majelis Sinode GPIB.

Tabel 3.2. Penerimaan Rutin MS periode 01 April 2011 s.d 31Desember 2011

NO	URAIAN	MA	Anggaran	REALISASI			%
				April - Juni	Juli - Desember	TOTAL	
I	RUTIN						
1	Persepuluhan	10.10	4.000.000.000	1.767.569.033	4.921.390.364	6.688.959.398	167.2%
2	DPGP2	10.20	3.090.255.000	729.697.347	1.576.079.613	2.305.776.960	74.6%
3	GAJI PENDETA /IP / JPHT	10.50	16.250.000.000	3.548.409.912	6.971.845.976	10.520.255.888	64.7%
...

Dalam laporan tersebut dapat dilihat bahwa pemasukan dari persepuluhan mencapai target yang tinggi, bahkan lebih dari anggaran yang diperkirakan. Selama sembilan bulan pelaksanaan persepuluhan dalam GPIB, terhitung dari 01 April 2011 sampai dengan 31 Desember 2011, pendapatannya sudah mencapai 167,2% dari anggaran. Hal ini merupakan suatu hal yang membanggakan bagi Majelis Sinode GPIB, karena dalam kurun waktu yang relatif singkat dapat memberi hasil yang memuaskan. Hal ini juga merupakan suatu bukti nyata atas

kesadaran yang tinggi warga jemaat bahwa persembahan merupakan sumber dana penunjang pelayanan/kegiatan operasional rutin Majelis Sinode.³²

❖ Laporan Keuangan Jemaat

Untuk mengetahui perkembangan dalam pelaksanaan persepuluhan di jemaat, penulis mengambil satu sampel jemaat yaitu GPIB jemaat Tamansari Salatiga. GPIB Tamansari Salatiga ini memang tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan jemaat yang ada di GPIB, namun jemaat ini dipilih secara acak oleh penulis untuk melihat pelaksanaan persepuluhan secara langsung di dalam jemaat. Perlu diketahui bahwa GPIB jemaat Tamansari Salatiga adalah jemaat yang tergolong kecil dengan 200 Kepala Keluarga (KK). Namun karena gereja ini berada dekat dengan lingkungan kampus, yaitu Universitas Kristen Satya Wacana, maka hampir sebagian dari jumlah jemaatnya didominasi oleh mahasiswa. Jemaat di GPIB Tamansari Salatiga sebagian besar berprofesi sebagai guru ataupun dosen, pegawai negeri, dan juga petani.

Berdasarkan laporan keuangan yang diterima, terdapat perbedaan pemasukan yang cukup signifikan dalam kas jemaat Tamansari Salatiga antara periode April 2010 sampai dengan Maret 2011 dengan periode Juli 2011 sampai dengan Februari 2012.

Tabel 3.3. Penerimaan PTB dan Persepuluhan Jemaat GPIB Tamansari Salatiga

Penerimaan PTB April 2010 s.d Maret 2011			Penerimaan Persepuluhan Juli 2011 s.d Februari 2012			%
NO	URAIAN	JUMLAH	NO	URAIAN	JUMLAH	
1	PTB	81.736.100	1	Bulan Juli 2011	8.081.000	20%
2	PTB Pembangunan	19.074.000	2	Bulan Agustus 2011	21.362.000	
			3	Bulan September 2011	17.934.400	
			4	Bulan Oktober 2011	20.465.500	
			5	Bulan November 2011	13.807.000	
			6	Bulan Desember 2011	13.164.000	
			7	Bulan Januari 2012	12.432.000	
			8	Bulan Februari 2012	13.926.000	
	TOTAL	100.810.100		TOTAL	121.171.900	

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat adanya peningkatan pemasukan sebesar 20%. Hal ini merupakan hasil yang menakjubkan, karena di jemaat

³² Majelis Sinode GPIB. *Laporan BPPG Persidangan Sinode Tahunan 2012*. (Jakarta, 2012), 9.

Tamansari pelaksanaan persepuluhan baru dilaksanakan di dalam jemaat sejak bulan Juli 2011, hanya baru berjalan sekitar delapan bulan namun hasilnya lebih besar dibanding tahun lalu. Beberapa peningkatan tersebut dapat terjadi karena dalam sistem persepuluhan yang ditetapkan oleh Sinode, nama pemberi persepuluhan tidak dicantumkan, hanya diberi inisial ataupun nomor amplop persepuluhan. Hal ini dapat menjadi salah satu pemicu keinginan jemaat untuk memberi persepuluhan. Jemaat kecil pun akan merasa nyaman saat memberi persembahan mereka tanpa harus minder dengan pendapatan mereka yang pas-pasan.³³

Dari hasil perbandingan pemberian PTB dan Persepuluhan dari beberapa jemaat GPIB Tamansari yang diambil secara acak di tiap sektor (tabel terlampir), dapat diambil kesimpulan bahwa: Jumlah pemasukan uang meningkat menjadi 10% dibandingkan dengan saat menggunakan sistem PTB. Berikut keterangan jumlah jemaat yang memberikan Persepuluhan sebagai ganti PTB:

Tabel 3.4. Persentase Jemaat yang Memberikan Persepuluhan sebagai ganti PTB

Sektor	Jlh Jemaat yg diteliti	Jlh Jemaat yg beri Persepuluhan	%
CKP	15	1	7%
JTS	14	7	50%
KRNG	15	7	47%
KTW	10	7	70%
KBS	15	8	53%
KLM	2	0	0%
KKDL	5	5	100%
Total	76	35	46%

Berdasarkan olahan data yang dibuat oleh penulis, jumlah pemasukan dari persepuluhan memang mengalami peningkatan, tetapi jumlah jemaat yang memberi persepuluhan sebagai ganti dari PTB hanya 46% dari total 76 jemaat yang dipilih secara acak. Hal ini agak berbanding terbalik dari pernyataan Majelis Sinode yang mengatakan bahwa Persepuluhan sudah berjalan lancar karena jumlah uang yang masuk ke Sinode mengalami peningkatan besar.

³³ Hasil wawancara dengan Dkn. Sri Lahade, Bendahara GPIB "Tamansari" Salatiga. (20 Maret 2012, pkl 12:25-13:00 WIB, di Kantor Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi UKSW - Salatiga).

❖ Kesimpulan

Berbagai cara telah ditempuh untuk membantu pemasukan GPIB, dan salah satu cara yang telah lama diterapkan di GPIB adalah Persembahan Tetap Bulanan (PTB). Namun seiring berkembangnya, GPIB merasakan bahwa dengan sistem PTB yang telah lama dijalankan dirasa tidak sesuai dengan Alkitab karena PTB merupakan sebutan lain untuk “iuran.” Jika GPIB tetap melaksanakan sistem “iuran,” maka GPIB akan menjadi sama dengan organisasi masa, yang sewaktu-waktu dapat bubar. GPIB dan gereja yang lain bukanlah sekedar organisasi masa, melainkan suatu persekutuan yang dibentuk oleh Allah dan dasarnya adalah Alkitab. Karena itu dalam Alkitab, acuan yang dirasa tepat oleh GPIB adalah persepuluhan.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan persepuluhan oleh Sinode GPIB cukup berjalan dengan lancar karena pemasukan dari persepuluhan telah melebihi anggaran yang diperkirakan. Namun jika dilihat dari hasil penelitian di jemaat, ternyata belum seluruh warga jemaat melaksanakan kewajiban persepuluhan. Pertanyaannya adalah, apakah dengan jumlah pemasukan persepuluhan yang banyak maka berarti GPIB telah betul-betul sukses untuk menyadarkan jemaatnya dalam hal keikhlasan memberi kepada Tuhan?

4. ANALISA

Berdasarkan data-data yang ada, baik dari Majelis Sinode maupun dari Jemaat Tamansari, dapat dilihat bahwa ada peningkatan pemasukan. Jumlah pemberian jemaat meningkat dan pemasukan gereja juga bertambah. Melihat jumlah pemasukan yang begitu besar dalam kas, Majelis Sinode merasa senang dan berpendapat bahwa persepuluhan sudah dapat berjalan dengan baik di GPIB. Dengan jumlah pemasukan yang telah melebihi anggaran, maka Majelis Sinode merasa bahwa jemaat GPIB telah menyadari betapa pentingnya persembahan untuk membantu pelayanan dan kinerja Sinode.

Peningkatan jumlah pendapatan di Sinode memang bertambah, tetapi apakah pertambahan jumlah uang tersebut benar-benar menandakan bahwa GPIB telah berhasil menerapkan persepuluhan kepada tiap-tiap jemaatnya? Jika

keberhasilan Sinode dalam persepuluhan hanya diukur dari besarnya jumlah uang yang masuk, maka bisa dikatakan bahwa GPIB sama saja dengan organisasi biasa yang besar pendapatan organisasi melambangkan keberhasilan suatu organisasi. Untuk menyatakan bahwa penerapan persepuluhan tersebut berjalan sukses, maka Majelis Sinode harus melihat secara langsung penerapan persepuluhan di tiap-tiap jemaat, karena pada kenyataannya belum semua warga jemaat yang memberikan persepuluhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di GPIB jemaat Tamansari Salatiga, terbukti bahwa jumlah pemasukan dari persepuluhan lebih besar dibanding dengan jumlah pemasukan saat masih melaksanakan PTB. Pemasukan di GPIB Tamansari meningkat sebesar 20% dari pemasukan yang dahulu diterima dari PTB. Namun saat melihat jumlah pemberian beberapa jemaat yang dipilih secara acak, terlihat bahwa dari 76 orang yang diteliti oleh penulis, hanya 46% yang memberikan persepuluhan sebagai ganti PTB dan jumlah pemberiannya mengalami peningkatan.

Dari ke-46% jemaat tersebut, penulis dapat mewawancarai beberapa jemaat. Dari 14 orang jemaat yang dapat diwawancarai, terdapat enam orang yang benar-benar memberikan 10% dari pendapatannya untuk gereja dan delapan orang yang tidak. Kedelapan orang jemaat ini mempunyai beberapa alasan mengapa mereka tidak memberikan 10% dari pendapatan mereka: satu orang mengatakan bahwa mereka masih harus membantu anggota keluarga mereka yang kekurangan uang; satu orang lagi mengatakan bahwa 10% pendapatan mereka digunakan untuk membantu orang-orang yang berkekurangan dan membutuhkan bantuan secara langsung, karena menurut mereka lebih baik membantu secara langsung daripada harus memberi ke gereja. Selebihnya mereka hanya menambah sedikit dari jumlah PTB yang dahulu. Ada juga yang hanya menggabungkan jumlah antara PTB dengan PTB pemeliharaan. Kenyataan inilah yang terjadi di jemaat Tamansari.

Di tingkat sinodal, memang pendapatan dari persepuluhan dapat dikatakan mengalami peningkatan yang pesat di tahun pertamanya dan dikatakan bahwa jemaat GPIB telah mengerti mengenai persepuluhan. Namun jika melihat kenyataan yang ada di jemaat GPIB Tamansari Salatiga, ternyata jemaat yang benar-benar melaksanakan persepuluhan sangat sedikit. Terbukti bahwa dari 14

orang yang berhasil diwawancarai oleh penulis, hanya tujuh orang yang benar-benar memberi persepuluhan. Tujuh orang yang dimaksud di sini adalah, enam orang yang memberi persepuluhan ke gereja ditambah dengan satu orang yang memberi persepuluhan secara langsung, tanpa melalui gereja. Hal ini berarti hanya 50% dari 14 orang jemaat yang benar-benar memberi persepuluhan. Dengan kata lain hanya $\frac{1}{4}$ yang benar-benar memberi persepuluhan dari 46% jemaat yang jumlah pemberiannya bertambah, dan bisa diartikan bahwa, hanya $\pm 20\%$ dari keseluruhan jemaat Tamansari yang benar-benar memberikan persepuluhan. Angka 20% ini merupakan jumlah yang sangat sedikit. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa jemaat GPIB Tamansari Salatiga belum paham betul mengenai persepuluhan di gereja, dan kenyataan seperti ini pun dapat terjadi di jemaat-jemaat lain.

Majelis Sinode tidak bisa hanya melihat keberhasilan persepuluhan dari jumlah uang yang masuk saja. Hal terpenting yang harus dijadikan tolak ukur keberhasilan dari sistem persepuluhan adalah jemaat yang memberikan persepuluhan, bukan jumlah uang yang masuk. Memang jumlah uang bertambah, tetapi bisa jadi jumlah jemaat yang memberi persepuluhan berkurang. Pemahaman jemaat mengenai persepuluhan masih belum cukup, karena pada kenyataannya persepuluhan yang mereka berikan hanya sekedar penambahan jumlah dari yang sebelumnya (PTB). Terkadang jemaat juga mempunyai pemahaman tersendiri tentang persepuluhan dan mereka sudah terbiasa dengan pemahaman tersebut. Hal seperti ini yang harus lebih diperhatikan oleh Majelis Sinode dalam melaksanakan persepuluhan.

Ada baiknya persepuluhan bukan dilihat dari banyaknya jumlah uang yang masuk, melainkan harus dilihat dari keikhlasan orang yang memberi persepuluhan. Persepuluhan agak kurang tepat jika harus diwajibkan, karena persepuluhan merupakan suatu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, sama halnya dengan persembahan syukur. Satu hal yang perlu diterapkan dari masing-masing jemaat dalam memberi persepuluhan adalah sebuah tindakan iman dan tanggungjawab jemaat kepada Tuhan dan kepada sesama melalui apa yang ada pada diri masing-masing.

Refleksi Teologis

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.” (Matius 23:23). Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa, persepuluhan memang suatu tindakan yang harus dilakukan oleh tiap-tiap orang beriman, tetapi hal tersebut akan menjadi percuma jika tidak dibarengi dengan suatu tindakan nyata dalam pelayanan. Persepuluhan memang penting, tetapi bukan satu-satunya yang terpenting. Ada hal yang jauh lebih penting untuk dilakukan, yaitu memberlakukan suatu tindakan-tindakan etis seperti keadilan, kemurahan hati, dan kesetiaan terhadap sesama kita.³⁴

Persepuluhan harus dilihat sebagai suatu ketaatan iman kepada Tuhan. Salah satu contohnya adalah orang-orang Galilea (*The Galileans*), masyarakat Yahudi kelas bawah yang seringkali disingkirkan oleh masyarakat Yahudi kelas atas. Karena daerah tempat tinggal mereka sangat jauh dari Yerusalem, kota pusat bangsa dan pusat ibadah, maka mereka dianggap sebagai orang-orang yang jauh dari peradaban, orang miskin dan tertinggal. Mereka pun tidak bisa berbahasa dengan benar, seringkali salah dalam mengucapkan doa-doa, dan juga tidak pernah teratur dalam memberi persepuluhan. Keadaan ini menyebabkan mereka dikucilkan dan dianggap rendah sampai-sampai tidak ada masyarakat yang ingin mempunyai keturunan dari mereka. Tetapi meskipun mereka dikucilkan, mereka tetap percaya kepada Tuhan. Mereka tetap menyembah Tuhan dan memberikan persepuluhan sebagai ungkapan syukur meskipun mereka tidak tahu caranya dan tidak memberikan secara teratur.³⁵

Hal seperti inilah yang harus kita perhatikan, yang terpenting bukanlah angka 10% ataupun jumlah yang meningkat, tetapi hati yang beryukur. Tuhan tidak akan menghukum orang yang hanya mampu memberikan kurang dari 10%, karena di mata Tuhan tidak ada jumlah yang terlalu besar atau terlalu kecil. Tuhan

³⁴ Eka Darmaputera. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 62.

³⁵ John A. Titaley. "Persembahan atau Pajak: Latar Belakang Sejarah Persepuluhan dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja". Materi sosialisasi persepuluhan di GPIB. 2012.

melihat hati yang memberi, apakah memberi semampunya atautkah hanya memberi semaunya.

5. KESIMPULAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa, persepuluhan adalah suatu persembahan yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu bentuk ungkapan syukur. Konsep persepuluhan yang telah diungkapkan oleh Majelis Sinode GPIB tidaklah salah, tetapi dalam pelaksanaannya hendaklah jemaat melakukannya dengan ketulusan hati dan ungkapan syukur pada Tuhan, bukan dengan paksaan. Dalam penerapan persepuluhan di GPIB, kita jangan terlalu cepat merasa puas hanya dengan melihat jumlah pemasukan yang lebih besar dari pada saat memberi PTB. Hal yang lebih penting untuk diperhatikan dalam penerapan persepuluhan ini adalah masing-masing jemaat (individu) yang memberikannya. Jumlah uang yang masuk memang bisa meningkat, tetapi jumlah jemaat yang memberi persepuluhan belum tentu meningkat juga. Jika kesuksesan hanya diukur dari jumlah uang yang masuk, maka GPIB tidak ada bedanya dengan organisasi biasa. Kita harus jeli melihat apakah persepuluhan yang mereka berikan adalah benar-benar suatu ungkapan syukur atas hasil kerja mereka atautkah hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai warga gereja saja. Persepuluhan pada saat ini tidak bisa secara utuh diartikan sebagai benar-benar 10% dari penghasilan. Persepuluhan juga sebenarnya tidak harus terpatok dengan jumlah 10%. Persepuluhan yang penting adalah suatu bentuk ungkapan syukur atas berkat-berkat yang diberikan Tuhan kepada jemaatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala ungkapan syukur penulis persembahkan pada Tuhan Yesus Kristus atas kasih-Nya yang tak berkesudahan sepanjang kehidupan penulis. Teristimewa karena penyertaan-Nya yang setia selama penulis menjalani kehidupan dan berkuliah di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Hanya karena penyertaan-Nya saja, sehingga penulis mampu melaksanakan dan menyelesaikan kuliah serta tugas akhir ini dengan baik.

Dalam proses penulisan tugas akhir ini, banyak kesulitan yang dihadapi oleh penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan perkuliahan dan juga terlebih lagi proses penyelesaian tugas akhir ini:

1. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, yang telah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi penulis untuk dapat menikmati dunia pendidikan dan menyediakan sarana penunjang bagi kelancaran proses belajar.
2. Dosen-dosen pengajar Fakultas Teologi yang telah membekali berbagai pengetahuan bagi penulis dalam rangka mempersiapkan menjadi calon pekerja gereja yang handal serta setia dalam dunia pelayanan.
3. Pdt. Prof. Dr. John Tirtaley Th.D, selaku pembimbing dalam proses penulisan tugas akhir. Terima kasih untuk waktu yang telah disediakan, kesabaran dan kerendah-hatian dalam membimbing penulis. Semoga Tuhan akan selalu memberkati pelayanan bapak.
4. Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si, MATS, Ph.D, yang telah memberikan waktunya untuk bersedia menguji tugas akhir ini. Terima kasih atas perbaikan-perbaikan yang diberikan pada tugas akhir ini.
5. Segenap staf Fakultas Teologi UKSW, atas bantuan administrasi dan konsumsi yang telah diberikan.
6. Papa (Pdt. Yan Edward Fredrik Talise, S.Th) dan Mama (Ivony Talise) yang telah memberikan kasih sayangnya kepada penulis. Doa, harapan,

dan keringat yang Papa dan Mama curahkan tidak akan sia-sia. Dan kepada adikku (Immanuel Marsel Talise) yang telah memberikan semangat kepadaku dalam kuliah.

7. Majelis Sinode GPIB, yang telah bersedia meluangkan sedikit waktunya untuk diwawancarai oleh penulis. Informasi yang diberikan sangatlah berarti dalam tugas akhir ini. Tuhan memberkati.
8. Majelis Jemaat dan Jemaat GPIB Tamansari Salatiga, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data-data yang diperlukan.
9. Pdt. Yani Elisa, M.Si (Bu Yani) dan Pdt. Miss Sono Palletimu-Bogar (Kak Miss) selaku KMJ GPIB Tamansari Salatiga, yang telah membantu penulis dalam mencari data dan selalu memberi semangat serta dukungan doa kepada penulis.
10. Pegawai Kantor GPIB Tamansari Salatiga (Mba Ima, Mba Wulan, Pak Jum, Mas Dwi), yang telah banyak membantu penulis dalam mencari data-data yang diperlukan, memberi saran, semangat serta dukungan doa.
11. Keluarga besar GPIB jemaat “Syaloom”, Balikpapan, atas bantuan doa dan dana yang telah diberikan kepada penulis selama praktek dan sampai saat ini.
12. Jemaat GKI Pondok Indah, yang telah membantu keuangan penulis sepanjang perkuliahan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahannya. Tuhan memberkati.
13. Fakultas Teologi Angkatan 2007, terutama sahabat-saudara penulis (Rana, Baniz, Caren, Valen, Chris, Obuz, Hezky), yang senantiasa mendukung penulis serta memberi semangat yang tak henti-hentinya. Dan juga untuk semua sahabat-sahabat tercinta di Teologi 2007 yang begitu banyak memberi semangat kepada penulis dalam mengerjakan tugas akhir. God Bless 2007!! Peace in Rainbow...!!
14. Semua angkatan di Fakultas Teologi dan teman seluruh UKSW, Salatiga, yang penulis kenal.
15. Pacar terkasih dan tersayang, Erasio Stevan Andre Keiluhu, yang selalu mendukung penulis dan bersedia bertukar pikiran serta membantu

mengantar-jemput penulis dalam proses pengumpulan data. Love you so much.. :*

16. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan yang telah senantiasa hadir dan menjadi bagian dalam hidupku. Tuhan memberkati kalian semua.

Akhirnya penulis berharap, sekiranya tulisan ini dapat menjadi masukan yang berguna, baik bagi Fakultas Teologi, maupun teman-teman mahasiswa. Penulis juga menyadari segala keterbatasan dari tulisan ini, untuk itu besar harapan tulisan ini dapat ditanggapi dengan kritik yang membangun bagi penulis dan demi penyempurnaan tugas akhir ini.

Salatiga, Mei 2012



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arkady, Iwan Stephane. *Sumber Pembiayaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Bate'e, Yamowa'a. *Mengungkap Misteri Persepuluhan*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2009.
- Beyer, Ulrich dan Evalina Simamora. *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1983.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 1: Injil Matius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- _____. *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Lontoh, S.W. *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Majelis Sinode GPIB. *Tata Gereja GPIB*. Jakarta: MS GPIB, 2010.
- _____. *Laporan BPPG Persidangan Sinode Tahunan 2012*. Jakarta: MS GPIB, 2012.
- _____. *Ketetapan Persidangan Sinode XVII 26-31 Oktober 2000*. Jakarta: MS GPIB, 2000.

_____. *Ketetapan Persidangan Sinode Istimewa 2002 03-06 Maret 2002*. Jakarta: MS GPIB, 2002.

_____. *Ketetapan Persidangan Sinode XVIII no. V/PS.XVIII GPIB/2005 15-19 November 2005*. Jakarta: MS GPIB, 2005.

Majelis Sinode XII Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat. *Bahtera Guna DharmaGereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan MS XII GPIB, 1981.

Miller, Madeleine S. and J. Lane Miller. *Harper's Bible Dictionary*. New York: Harper & Brothers Publisher, 1952.

Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Orr, James dkk. *The International Standard Bible Encyclopedia Volume V*. New York: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1957.

Sadili, Hasan dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Salstrand, George A. E. *Persembahan Persepuluhan terj. A.M. Tambunan*. Jakarta: BPK, 1952.

Teo, Steven. *Persepuluhan: Kunci Kebebasan Finansial*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Widyatmaja, Josef Purnama. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*. Jakarta: YKBBK, 1995.

Artikel:

Arie A. R. Ihalauw. "Mencari Pikiran Allah dalam Kesaksian Alkitab tentang Praktik Persembahan Persepuluhan",
<http://ariesnotes.blogspot.com/2011/08/persembahan-persepuluhan-oleh-rie-r.html>

_____. “Sumbang Pikir Saya terkait Pembangunan Ekonomi GPIB”, <http://ariesnotes.blogspot.com/2011/03/sumbang-pikir-saya-terkait-pembangunan.html>

Budimoeljono Reksosoelilo. “Perpuluhan”,
<http://www.oocities.org/gkiamb/perpuluhan.htm>

Elliot Miller. *Tithing-Is It New Testament?*, <http://www.equip.org/articles/tithing>

H. Ongirwalu. “SEJARAH GEREJA PROTESTAN di INDONESIA bagian BARAT (GPIB) 1948 -1990” <http://www.scribd.com/doc/45289139/Sejarah-Gereja-Protestan-Di-Indonesia>

Hallie Jonathans. “Bersyukur GPIB ber HUT LXIII”.
<http://immanueldepok.info/index.php/gpib/info-berita-gpib/98-aneka-berita/795-bersyukur-gpib-ber-hut-lxiii>

John A. Titaley. “Latar Belakang Sejarah Persepuluhan dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja”.

_____. “Persembahan atau Pajak: Latar Belakang Sejarah Persepuluhan dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja”.

John Winebrenner. “The Law of Tithes”.
<http://www.mun.ca/rels/restmov/texts/believers/winetltjp/TLT-JP.HTM#Sec2>

Semuel Th. Kaihatu. “Persembahan Persepuluhan, Sebuah Tantangan Praktek Beriman”

Situs/Website:

Situs GPIB’s. “Sejarah GPIB”.
http://gpib.multiply.com/journal/item/1/Sejarah_GPIB

GPIB. Tentang GPIB. <http://www.gpib.org/tentang-gpib/>